



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya laju perkembangan jurnalisme digital memunculkan tuntutan baru bagi jurnalis untuk menciptakan karya secara multimedia. Multimedia berarti mencakup platform yang berbeda-beda; dalam satu berita, perlu ada tulisan untuk menjadi alur pemberitaan utama (Gitner, 2016, p. 272). Selain itu, konten juga dilengkapi dengan foto sebagai pelengkap secara visual atau ditambah dengan video untuk menyajikan informasi melalui gambar yang bergerak. Audio yang mampu menjelaskan sama halnya seperti siaran radio, tertuju bagi mereka yang kiranya membutuhkan informasi saat mengemudi atau bagi penyandang disabilitas netra. Tidak hanya sampai di sana, ilustrasi statis atau infografik interaktif juga dibutuhkan sebagai penunjang informasi detail. Kini jurnalis dilatih untuk menjadi dan menciptakan semua hal ini; diatur oleh tenggat, dan dipublikasikan secara bersamaan (Bull, 2016, p. 452).

Infrastruktur internet membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi media, khususnya media daring untuk memproduksi karya jurnalistik dalam ragam platform supaya dapat dinikmati dalam ragam perspektif dan kemudahan; beragam tetapi tetap majemuk, sebagai satu kesatuan berita. Di tanah air, lebih dari setengah populasi penduduk Indonesia terhubung dengan internet. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2018 mencatat ada sebanyak 171,17 juta dari 264,16 juta jiwa atau 64,8% dari total populasi sudah memiliki akses internet (“Penetrasi Pengguna Internet”, 2018, p. 6). Angka penetrasi yang terus meningkat dari tahun 2017 ini memperlihatkan adanya peningkatan penggunaan internet sebagai tempat untuk mencari, bahkan tempat yang dapat diandalkan oleh khalayak untuk mendapatkan informasi.

Melihat tingkat keterhubungan dan kebutuhan khalayak yang begitu tinggi, jurnalis diharapkan dapat menyesuaikan dan beradaptasi. Terlebih lagi jurnalis pada media daring yang tidak hanya bekerja dan menghasilkan karya dalam media yang sifatnya repetitif dan statis, tetapi dilatih untuk melakukan eksplorasi demi terciptanya kemampuan dalam menghasilkan produk jurnalistik multiplatform (Deuze, 2010, p. 141). Menilik fenomena ini lebih dalam, jurnalis pada media daring dituntut untuk memiliki kemampuan menggagas dan memproduksi konten. Kemampuan memproduksi konten atau yang biasanya disebut sebagai kreator konten (*content creator*) sangatlah dibutuhkan dalam keberlangsungan media daring, seperti mengatur dan menciptakan konten. Keahlian yang diperlukan mencakup perencanaan situs resmi media, menulis artikel, mendokumentasikan lewat foto dan video, mengatur dan merencanakan unggahan media sosial, serta menjaga alur distribusi konten (Newman, 2011, p.10).

Kini jurnalis tidak lagi hanya meliput dan memproduksi berita, tetapi ikut mengambil andil dalam hal yang lebih luas, yaitu merangkai konten. Produksi berita hanya berfokus pada bagaimana sebuah informasi dapat sampai ke khalayak, tanpa mengkaji apa yang khalayak inginkan dan cenderung berfokus pada metode yang repetitif dan kaku. Sedangkan perangkaian konten berbicara soal bagaimana khalayak ingin menerima sebuah informasi, harus dibungkus seperti apa dan hal di luar berita mana yang tetap mendukung ketika dimasukkan. Peran ini juga terlihat pada media rintisan. Jurnalis menjadi penentu dan kurator atas konten yang hendak dinaikkan. Ekspansi ranah pekerjaan terjadi karena cakupannya bukan hanya “jurnalis foto” atau “jurnalis video”, tetapi meliputi beragam materi konten. Tentunya, tetap dengan memperhatikan bahwa konten yang diproduksi dan disebarkan adalah berita dan informasi yang layak didapatkan oleh khalayak. Senada seperti media arus utama, media rintisan tetap mengedepankan nilai-nilai pemberitaan dan prinsip-prinsip jurnalisisme.

Sejatinya, jurnalis dapat menjadi kreator konten yang andal karena telah terlatih untuk memilah dan menyaring apa yang penting dan apa yang seharusnya tidak boleh atau tidak penting untuk diberitakan (Lobell, 2011, p.1). Lobell menyatakan bahwa jurnalis memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi, hal ini juga mendukung dalam proses penciptaan konten; di mana jurnalis akan mencari tahu dan menggali secara mendalam tentang apa yang akan ia bahas. Selain itu, yang terpenting dalam menjadi kreator konten adalah jurnalis harus mampu memainkan peran sebagai pencerita yang sangat baik. Dengan pengetahuan dan penguasaan terhadap informasi yang diterima, jurnalis dapat menjadikan sumber yang dimiliki menjadi sebuah cerita yang apik (Lobell, 2011, p. 1). Keterkaitan antara *multimedia storytelling*, jurnalis, dan penciptaan konten (*content creating*) merepresentasikan adanya kebutuhan dan tuntutan yang muncul secara bersama-sama. Bercerita secara multimedia bukan lagi pilihan, tetapi sebuah keharusan (Gitner, 2016, p. 272).

Dalam ranah jurnalistik, pekerjaan sebagai kreator konten masih dipertanyakan dikarenakan kreator konten adalah sebutan bagi mereka yang bekerja di bagian pemasaran. Namun lebih dari itu, Lobell menjelaskan secara harafiah bahwa kreator konten adalah seseorang yang bertugas untuk mengawasi dan bertanggung jawab atas seluruh konten, mulai dari yang akan tayang di situs atau media sosial, meliputi karya berbasis tulisan, foto, video, suara, ilustrasi, dan lain-lain (Lobell, 2011, p.1). Hal ini tentu menjadi pengetahuan baru bagi para jurnalis untuk tidak lagi ragu menjadi seorang kreator konten selama konten yang dibuat masih dalam konteks jurnalistik (Haythornthwaite, 2012, p.14).

Setelah menimbang kualitas dan kredibilitas dari Kompas.com, ditambah lagi dengan peluang yang diberikan untuk melakukan eksplorasi terhadap konsepsi media baru dalam program *Digital Journalism Camp*, penulis melihat bahwa kesempatan ini sangat langka. Berada di bawah naungan program *Digital Journalism Camp* ini, penulis dan tim diminta untuk

merancang ide media rintisan dengan yang orisinal, pun mengatur sendiri semua perencanaan, produksi, sampai distribusinya kepada khalayak. Dari sisi jurnalistik; menilik prinsip dan nilai, Kompas.com juga telah terbukti menerapkan nilai dan memegang teguh prinsip jurnalistik.

Atas dasar alasan di atas, penulis bertujuan untuk langsung merasakan proses pembentukan media rintisan yang dimulai dari garis awal dengan bimbingan dari salah satu redaksi media daring terbesar di Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya dorongan untuk menerapkan praktik *multimedia storytelling* dalam setiap tahapan produksi konten pemberitaan demi kelengkapan dan keutuhannya.

Dalam laporan ini akan dibahas bagaimana media rintisan *Buah Pikir* (program *Digital Journalism Camp* Kompas.com) sebagai wadah pembelajaran penulis dalam periode magang sebagai kreator konten. Kesempatan untuk melakukan praktik kerja magang di Kompas.com ini dilakukan dengan semaksimal mungkin supaya hasil yang didapatkan semakin berdampak dan dapat memperkaya pengetahuan serta pengalaman penulis dalam menempuh lapangan pekerjaan yang sesungguhnya, terlebih lagi dalam cita-cita membangun media rintisan berskala nasional. Dengan adanya praktik kerja magang ini, penulis berhasil mengembangkan keahlian dan pengetahuan dalam melakukan penceritaan secara multimedia (*multimedia storytelling*).

1.2 Tujuan Kerja Magang

Tujuan utama penulis dalam melakukan praktik kerja magang di media rintisan *Buah Pikir* dalam program *Digital Journalism Camp* Kompas.com adalah untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah *Internship* sebagai mahasiswa program studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Bukan hanya itu, praktik kerja magang ini juga

menjadi kesempatan bagi penulis untuk benar-benar berkecimpung dalam redaksi yang dikelola secara mandiri dengan bimbingan langsung dari salah satu media daring terbesar di Indonesia, yaitu Kompas.com. Dalam program pengembangan media rintisan yang diadakan secara perdana ini, hanya terdapat dua kelompok; *Buah Pikir* yang memiliki empat orang anggota dan *Bangsul* (Banyak Omong dan Usul) yang memiliki enam orang anggota. Melihat kesempatan ini hanya datang pada segelintir mahasiswa, maka penulis semakin terdorong untuk masuk dan menjadi bagian dari program ini.

Penulis juga hendak menerapkan fundamental pengalaman belajar di jenjang perkuliahan dari mata kuliah *news writing, feature writing, mobile and social media journalism, digital news production, digital media management*, serta *visual storytelling* ke dalam praktik kerja magang. Ditambah lagi dengan adanya masukan pembina dari Kompas.com yang juga meningkatkan kemampuan penulis dari segi mental, kognitif, kepekaan terhadap lingkungan, bahkan hingga strategi penjagaan keselamatan saat melakukan liputan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan kerja magang sejak tanggal 16 Agustus 2019 hingga 16 November 2019 dan melebihi 60 hari kerja karena akhir pekan (Sabtu dan Minggu) juga termasuk sebagai hari kerja. Bekerja secara jarak jauh memungkinkan penulis untuk bekerja dengan lebih fleksibel, tetapi di sisi yang lain tetap mengikuti prosedur bekerja selama kurang lebih 8 jam setiap harinya. Tidak dipungkiri untuk beberapa liputan khusus, penulis juga ditugaskan untuk bekerja di akhir pekan.

Selama periode kerja magang ini berlangsung, penulis masih mengikuti kelas *Seminar Proposal for Journalism* tiap hari Kamis pukul 08.00 sampai 11.00. Namun karena jadwal yang cukup fleksibel selama program *Digital Journalism Camp* Kompas.com, penulis dapat menyesuaikan jadwal supaya tidak berbenturan dengan jadwal tim dari redaksi *Buah Pikir* lainnya.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis mengikuti prosedur yang ditentukan oleh Universitas Multimedia Nusantara untuk pemenuhan persyaratan praktik kerja magang, khususnya dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Jurnalistik. Berawal dari melamar ke sejumlah media. Sebelum masuk ke program *Digital Journalism Camp* Kompas.com, penulis sempat mengirimkan riwayat hidup ke Kumparan dan Reuters Indonesia pada Mei 2019. Dari waktu tersebut sampai awal semester gasal (Agustus 2019), penulis belum mendapatkan kabar apa pun.

Tepat pada 5 Agustus 2019, rekan sekaligus pencetus ide media rintisan *Buah Pikir* menghubungi saya untuk mengajak bergabung dalam program yang dinaungi oleh Kompas.com. Sebagaimana yang telah ditetapkan pula oleh Ketua Program Studi Jurnalistik UMN, Bapak Lilik, bahwa program ini dapat sekaligus menjadi kerja magang. Penulis dipanggil bersama tim *Buah Pikir* untuk mengisi kontrak kerja pada 12 Agustus 2019 dan menerima kabar pada penulis dapat bekerja sebagai *Digital Journalism Camp Intern* sejak tanggal 16 Agustus 2019. Di saat yang bersamaan dengan penerimaan untuk melakukan praktik kerja magang, penulis juga mengikuti prosedur administrasi kampus yang telah ditentukan oleh Biro Administrasi dan Akademik. Menerima respons dalam bentuk KM 02 pada 13 Agustus 2019, penulis dapat secara resmi bekerja dengan diakui oleh dua instansi sekaligus, yaitu UMN dan Kompas.com.